

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan salah satu dari enam subspecies harimau yang masih bertahan hidup di muka bumi. Harimau Sumatera memiliki habitat asli di hutan-hutan pulau Sumatera dan merupakan satu-satunya subspecies yang masih tersisa di Indonesia. Harimau merupakan spesies payung (*umbrella species*) yang artinya dengan melindungi spesies ini secara tidak langsung juga melindungi spesies lainnya yang hidup di habitat yang sama¹. Saat ini Harimau Sumatera termasuk dalam Daftar Merah hewan yang terancam kepunahan menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dengan klasifikasi Sangat Terancam Punah (*Critically Endangered*). Masuknya Harimau Sumatera ke dalam kategori ini disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu hilangnya habitat asli mereka karena deforestasi, serta ancaman perburuan dan perdagangan ilegal oleh manusia.

Rinda Aunillah Sirait selaku Koordinator PROFAUNA representatif Jawa Barat menerangkan bahwa selain ribuan hektar area hutan yang berubah menjadi perkebunan kelapa sawit, kehidupan Harimau Sumatera sendiri terancam oleh pemburu-pemburu liar, dengan motif untuk dijual dalam bentuk awetan atau bagian-bagian tubuh terpisah. Berdasarkan investigasi yang telah dilakukan, pembeli-pembeli produk harimau ilegal tersebut paling banyak ialah masyarakat perkotaan, khususnya kalangan pejabat negara, pejabat militer, dan orang-orang kaya. Alasan mereka membeli dan mengoleksi produk-produk tersebut umumnya ialah sebagai hiasan rumah untuk pamer kekayaan, wibawa, atau untuk alasan klenik/mitos. Rinda juga mengatakan bahwa budaya mengoleksi hewan-hewan terancam punah tersebut sudah membudaya di masyarakat, dan hasil investigasi juga menunjukkan bahwa budaya tersebut kini bukan hanya digemari oleh orang-orang tua, namun sudah turun ke generasi remaja. Di Bandung sendiri sudah sangat

¹ WWF Indonesia (2009). *Lembar Fakta Harimau*. Diakses pada http://awsassets.wwf.or.id/downloads/tiger_facts_and_trivia_dec_09.pdf (2 Februari 2017, 02.49)

sering ditemukan komunitas-komunitas pemilik satwa liar yang dilindungi, dan setelah ditanya, mereka menjawab tidak tahu bahwa satwa-satwa tersebut dilindungi dan hanya mengkoleksi untuk alasan gengsi.

Rinda Aunillah Sirait selaku Koordinator PROFAUNA representatif Jawa Barat menjelaskan bahwa kasus perdagangan satwa yang dilindungi sangatlah sulit ditangani pada masyarakat perkotaan. Selain karena budaya turun-temurun, kebanyakan masyarakat tidak mengetahui mana satwa-satwa yang dilindungi, apa saja alasannya, dan apa akibatnya jika satwa-satwa tersebut punah. Meskipun berbagai organisasi sudah sering melakukan investigasi untuk menemukan dan membebaskan satwa yang dimiliki secara ilegal, namun hal tersebut hanyalah merupakan upaya jangka pendek yang pada akhirnya akan terus berulang di tahun-tahun berikutnya. Beliau menuturkan bahwa sangat penting untuk melakukan upaya-upaya jangka panjang, salah satunya ialah dengan memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai pengenalan satwa-satwa yang dilindungi.

Berbagai kegiatan edukasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi perlindungan alam seperti PROFAUNA dan WWF kepada anak-anak menunjukkan bahwa minat anak-anak sebetulnya sudah cukup besar dalam mengenal jenis-jenis satwa, namun media dan proses penyampaian yang disukai anak-anak terbatas. Mereka lebih suka dan materi akan lebih cepat ditangkap bila disampaikan dalam bentuk cerita dan ilustrasi, apalagi dengan tambahan sedikit fiksi dan alur yang dapat memberi ruang bagi fantasi mereka untuk tumbuh, seperti cerita fabel, dongeng, dan kartun. Selain itu, anak-anak yang duduk di bangku SD belum terlalu mengerti jika diajarkan materi-materi yang berat seperti konservasi harimau dan perlindungan hukum, namun mereka perlu terlebih dahulu diajarkan mengenai pengenalan hewan itu sendiri, karena ternyata masih banyak anak-anak yang belum mengenal betul hewan-hewan tersebut saat diberikan penjelasan.

Pemberian edukasi ini, selain sebagai media belajar anak dalam mengidentifikasi hewan, juga berfungsi untuk menanamkan dan membangun ulang citra harimau, yang pada umumnya oleh anak-anak dianggap sebagai 'binatang buas dan jahat', menjadi 'makhluk hidup yang sedang terancam dan butuh perlindungan'. Dengan pola pikir tersebut tentunya anak-anak akan lebih

menyadari pentingnya menjaga dan menyayangi satwa dan menjaga lingkungan habitatnya agar semua makhluk dapat hidup berdampingan dan saling memberikan manfaat satu sama lain.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Harimau sumatera terancam oleh kepunahan dengan penyebab utamanya yaitu deforestasi dan perburuan liar oleh manusia.
2. Sulitnya menangani masalah perburuan liar disebabkan masih banyaknya masyarakat yang belum tahu mengenai jenis-jenis hewan yang dilindungi dan terus membeli hasil buruan ilegal.
3. Perlunya menyampaikan edukasi kepada anak-anak mengenai harimau sumatera sebagai upaya penting jangka panjang dalam penanaman informasi mengenai satwa-satwa yang terancam kepunahan.
4. Perlunya ditanamkan kesadaran pada diri anak-anak bahwa harimau bukan hanya sekedar hewan 'jahat' tetapi juga merupakan satwa yang sedang terancam dan perlu diberi perlindungan.
5. Masih kurangnya media edukasi mengenai pengenalan Harimau Sumatera dalam bentuk cerita bergambar atau komik untuk anak-anak.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perancangan media edukasi yang tepat dalam proses pengenalan Harimau Sumatera kepada anak-anak?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk memberikan fokus dan batasan pada penelitian, penulis memberikan ruang lingkup sebagai berikut:

1. *What (Apa)*

Perancangan komik edukasi tentang Harimau Sumatera.

2. *Who (Siapa)*

Target audiens yang dituju ialah anak-anak SD kelas IV sampai VI (usia 9 sampai 12 tahun).

3. *When (Kapan)*

Pengumpulan data dan perancangan dimulai sejak Februari 2017 sampai Desember 2017.

4. *Where (Di Mana)*

Perancangan dilakukan di Bandung, namun pengumpulan data dilakukan di Jakarta.

5. *Why (Kenapa)*

Untuk memberikan pengenalan tentang Harimau Sumatera kepada anak-anak sebagai upaya jangka panjang dalam perlindungan dan penyelamatan alam dan satwa-satwa yang terancam kepunahan.

6. *How (Bagaimana)*

Mengumpulkan data dan materi serta menyusun konten perancangan berdasarkan hasil wawancara, kuesioner, observasi, dan studi pustaka untuk membuat komik edukasi pengenalan Harimau Sumatera untuk anak-anak.

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan penelitian dan perancangan ini adalah:

1. Membuat sebuah media edukasi dalam bentuk visual untuk anak-anak dalam pengenalan satwa yang dilindungi.
2. Mengenalkan dan menyampaikan pemahaman mengenai Harimau Sumatera sebagai satwa yang dilindungi dengan cara yang lebih menyenangkan dan disukai anak-anak.

Sedangkan manfaat dari perancangan ini adalah:

1. Menanamkan kepedulian dan kesadaran pada anak-anak bahwa manusia juga bertanggung jawab dalam menjaga alam demi keberlangsungan makhluk hidup.
2. Memberikan wawasan dan informasi tentang Harimau Sumatera kepada anak-anak dengan penyampaian yang lebih ringan dan mudah dipahami.

1.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Berdasarkan cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2016 : 225).

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai objek yang diteliti, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis. Penulis akan melakukan observasi pada data proyek yang sejenis sebagai bahan referensi.

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan untuk melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber dari WWF Indonesia dan PROFAUNA.

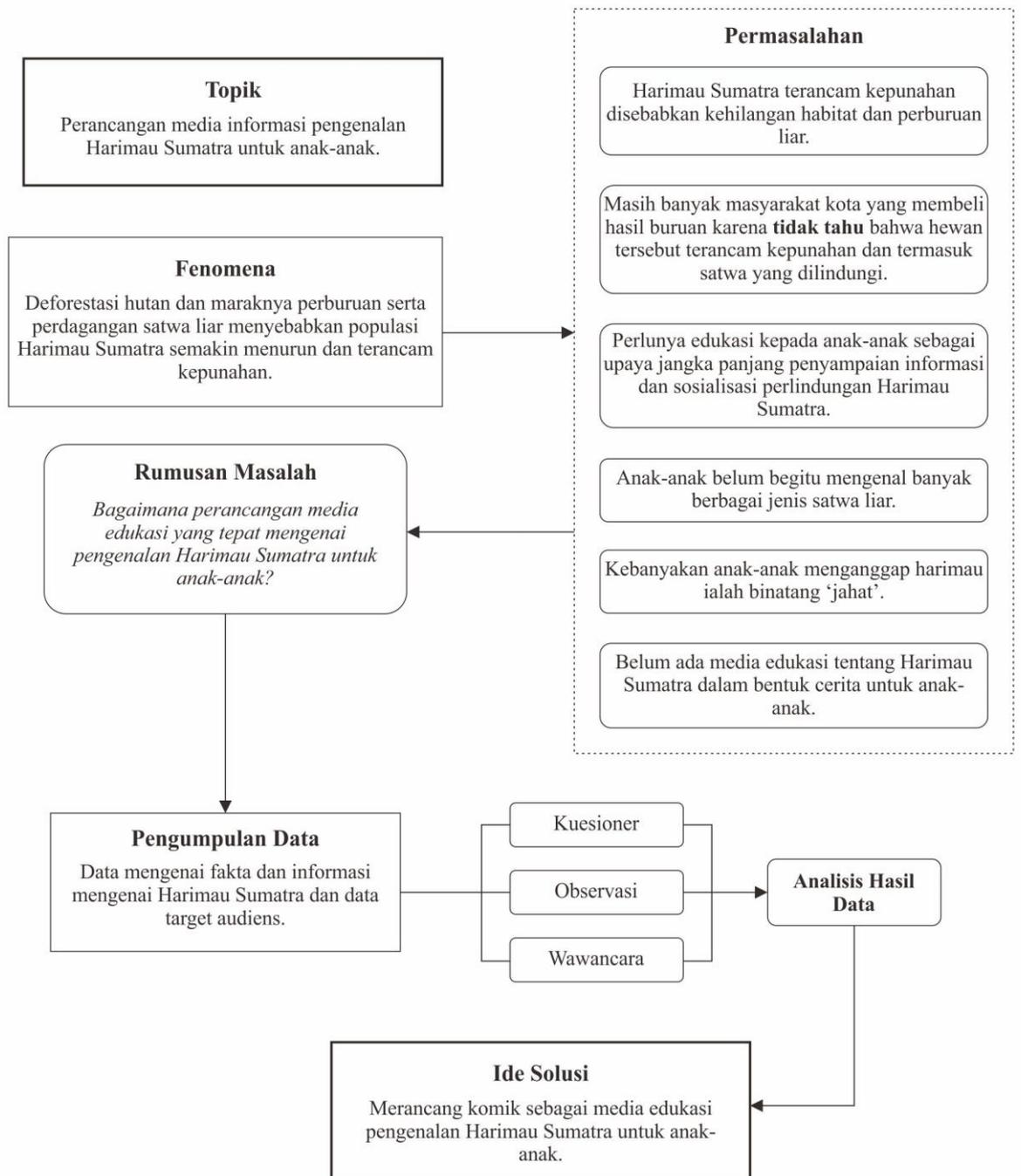
3. Kuesioner (angket)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penulis menyebarkan kuesioner kepada siswa SD di Jakarta.

4. Analisis Data

Penulis menggunakan matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) untuk mengolah data data-data yang sudah didapat.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.6.1. Kerangka Perancangan

(sumber: dokumentasi penulis)

1.7 Pembabakan

Penyusunan laporan perancangan ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**

Menjelaskan fenomena dan permasalahan yang menjadi latar belakang perancangan, mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan, serta menentukan ruang lingkup, metode pengumpulan data, dan kerangka perancangan yang akan dilakukan.

2. **BAB II Dasar Pemikiran**

Berisi teori-teori dan sumber pustaka yang relevan untuk dijadikan referensi dan landasan bagi penulis dalam merancang sebuah media informasi berupa komik.

3. **BAB III Data dan Analisis Masalah**

Memaparkan hasil data yang didapatkan melalui metode kualitatif serta melakukan analisis terhadap data-data tersebut untuk menentukan sebuah konsep perancangan.

4. **BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Merumuskan konsep ide besar yang akan dijadikan dasar dalam perancangan, membuat perencanaan dan sketsa visual mengenai media yang akan dibuat, serta hasil dari perancangan.

5. **BAB V Penutup**

Berisi kesimpulan dan saran dari penguji dan pembimbing terhadap hasil perancangan.